

## *CSR Strategy of The Oil and Gas Industry to Enhance the Wellbeing of Coastal Communities Amid Climate Change: A Case Study of PT Pertamina Gas Operation West Java Area in Juntinyuat, Indramayu*

Fabian Panji Ayodya<sup>1</sup>, Vany Ardianto & Yedo Kurniawan

### **Article Info**

\*Correspondence Author

<sup>1</sup>PT Pertamina Gas  
Operation West Java Area

### **How to Cite:**

Ayodya, F. P., Ardianto, V.  
& Kurniawan, Y. (2024)  
CSR Strategy of The Oil and  
Gas Industry to Enhance the  
Wellbeing of Coastal  
Communities Amid Climate  
Change: A Case Study of PT  
Pertamina Gas Operation  
West Java Area in  
Juntinyuat, Indramayu.  
Indonesian Journal of Social  
Responsibility Review. Vol.  
3(2), 30-39, 2024

### **Article History**

Submitted: 23 September 2024

Received: 24 September 2024

Accepted: 9 October 2024

Correspondence E-Mail:

fabianpanjiayodya@gmail  
.com

### **Abstract**

Climate change exerts multifaceted and profound adverse effects on coastal ecosystems, with Juntinyuat Village, located in Indramayu Regency, serving as a case study of impacted regions. Key consequences include accelerated coastal erosion and the escalation of high wave intensity, both of which pose escalating risks to the livelihoods of populations engaged in tourism, agriculture, and small-scale enterprises. This study aims to analyse the mitigation program implemented through the Corporate Social Responsibility (CSR) approach of PT Pertamina Gas Operation West Java Area (OWJA) with the "Perisai Jaga Bumi" program. This program involves various community groups in disaster mitigation efforts through mangrove conservation, economic empowerment of vulnerable communities, and the preservation of local culture and wisdom. The study's results show that integrating natural and cultural potential in the CSR strategy can strengthen community resilience against climate change impacts in terms of environment, society, and economy, while also promoting sustainable development in disaster-prone coastal areas. This program is expected to serve as a reference for other regions with similar conditions in Indonesia.

**Keywords:** Climate Change; Coastal Communities; Coastal Erosion; Local Wisdom.

# Strategi CSR Industri Minyak dan Gas dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir di Tengah Perubahan Iklim: Studi Kasus di PT Pertamina Gas Operasi Jawa Bagian Barat di Juntinyuat, Indramayu

Fabian Panji Ayodya<sup>1</sup>, Vany Ardianto & Yedo Kurniawan

## Info Artikel

\*Korespondensi Penulis

<sup>1</sup>PT Pertamina Gas  
Operasi Jawa Bagian  
Barat

Surel Korespondensi:

fabianpanjiayodya@gmail  
.com

## Abstrak

Perubahan iklim berdampak negatif secara kompleks dan signifikan pada wilayah pesisir, salah satu wilayah yang terdampak adalah di Desa Juntinyuat, Kabupaten Indramayu. Dampak ini, terutama abrasi dan gelombang tinggi yang semakin ekstrim setiap tahunnya, mempengaruhi mata pencaharian masyarakat yang bergantung pada sektor pariwisata, pertanian, dan warung di kawasan pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program mitigasi yang dijalankan melalui pendekatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Pertamina Gas Operation West Java Area (OWJA) dengan program "Perisai Jaga Bumi". Program ini melibatkan berbagai kelompok masyarakat dalam upaya mitigasi bencana melalui pelestarian mangrove, pemberdayaan ekonomi masyarakat rentan, pelestarian budaya lokal, serta kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi potensi alam dan budaya dalam strategi CSR dapat memperkuat ketahanan masyarakat terhadap dampak perubahan iklim dari segi lingkungan, sosial dan ekonomi, serta mendorong pembangunan berkelanjutan di wilayah rawan bencana pesisir. Program ini diharapkan menjadi referensi untuk daerah lain dengan kondisi serupa di Indonesia.

**Kata Kunci:** Abrasi Pantai; Kearifan Lokal; Masyarakat Pesisir; Perubahan Iklim.

## Pendahuluan

Perubahan iklim terjadi akibat dari adanya pemanasan global yang dapat memberikan dampak negatif. Dampak-dampak dari perubahan iklim dapat dirasakan oleh manusia di seluruh bagian bumi. Salah satu wilayah yang paling kompleks adalah wilayah pesisir karena kondisi pesisir yang dekat dengan wilayah laut menyebabkan dampak dari perubahan iklim sulit untuk dapat diprediksi dengan akurat. Dampak yang dihasilkan juga mempengaruhi banyak kehidupan manusia karena sangat berpengaruh terhadap lingkungan alam dan sosial secara khusus di wilayah pesisir utara Jawa (Fallahiyah, 2023). Apabila dampak perubahan iklim merusak lingkungan baik secara langsung dan tidak langsung atau akibat aktivitas manusia, maka akan memperparah dampak yang akan ditimbulkan di kemudian hari. Kerusakan lingkungan (misalnya: abrasi pantai yang merusak pohon mangrove, kerusakan bangunan di wilayah pantai, konflik penggunaan lahan, dan lainnya) umumnya lebih sering terjadi pada wilayah pesisir dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan disertai pembangunan yang pesat (Rifai *et al.*, 2020).

Indramayu merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pesisir utara Jawa di Provinsi Jawa Barat. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2022), Indramayu memiliki indeks risiko gelombang ekstrem dan abrasi dengan skor 18,13 sehingga masuk dalam kategori risiko tinggi (BNPB, 2022). Desa Juntinyuat, Kabupaten Indramayu sebagai salah satu wilayah di Pantai Utara Jawa. Kondisi oseanografi di Indramayu yang sedemikian rupa, menciptakan kondisi yang mampu menimbulkan ancaman abrasi, salah satunya adalah di Desa Juntinyuat, Kabupaten Indramayu. Berdasarkan penelitian Maryanto *et al.* (2017), diperkirakan pada tahun 2025, luas wilayah hampir 900 hektare akan hilang akibat abrasi yang akan berdampak pada mata pencaharian masyarakat Juntinyuat.

Gumilar (2012) mengungkapkan bahwa menurut data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Indramayu, pada tahun 2012 Kecamatan Juntinyuat mengalami abrasi di garis pantai sepanjang 6,4 kilometer dari panjang 14,43 kilometer atau hampir 50 persen dari garis pantai telah terkena abrasi. Upaya mitigasi abrasi melalui penanaman mangrove telah dilakukan termasuk di Pantai Rembat sejak tahun 2012. Namun mangrove gagal tumbuh karena tidak mampu menahan hantaman gelombang air laut yang terlalu kuat dan tinggi muka air laut yang semakin tinggi akibat dari dampak perubahan iklim. Salah satu sebab dari abrasi yang terjadi di Pantai Rembat Desa Juntinyuat ini disebabkan oleh tidak adanya bangunan pelindung sementara untuk memberikan waktu pelindung alami terbentuk. Abrasi tidak hanya berdampak pada kerusakan lingkungan tetapi juga kesejahteraan kehidupan masyarakat di dalam unsur sosial, ekonomi, dan lingkungan di pesisir. Jarak antara area persawahan warga dengan Pantai Rembat kurang dari 1 km dan terus berkurang. Jika abrasi ini tidak segera diatasi, maka dapat mengancam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Juntinyuat, terutama bagi masyarakat yang menggantungkan hidup pada usaha pariwisata, warung-warung, dan pertanian padi. Luas lahan pertanian seluas 23 hektare, destinasi wisata, dan kegiatan usaha masyarakat akan habis terkena abrasi. Jika kelompok masyarakat ini kehilangan mata pencahariannya, maka akan menambah angka pengangguran di Kabupaten Indramayu.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dengan pendekatan deskriptif kualitatif pada kegiatan masyarakat dalam program CSR PT Pertamina Gas Operation West Java Area (OWJA), yaitu Perisai Jaga Bumi yang mana program tersebut telah berkontribusi

untuk menyejahterakan kehidupan masyarakat di tengah bencana iklim yang terjadi di wilayah Desa Juntinyuat, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Subjek dari penelitian ini adalah Kelompok Pengelola Eduwisata Pantai Rembat dan Ketapang, Paguyuban Warung, Kelompok Gema Karya Migran, Kelompok Sanggar Cipta Budi, Karang Taruna, Kelompok Tani, dan Pemerintah Desa Juntinyuat. Untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data sekunder diperoleh melalui dokumen internal perusahaan, studi literatur, dan dokumen lainnya yang relevan. Penarikan informan menggunakan *snowball sampling*. Secara teknis, informan telah mengetahui dan memiliki informasi yang dibutuhkan penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Analisis data menggunakan pendekatan Miles dan Huberman dengan 3 (tiga) tahapan (Miles & Huberman, 1994), yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Studi ini dapat dijadikan sebagai gambaran dan rujukan secara komunal di daerah-daerah Indonesia yang memiliki kondisi lingkungan dan sosial yang serupa dengan lokasi yang menjadi tempat penelitian. Dalam pelaksanaan program Perisai Jaga Bumi ini mencakup 4 (empat) tahapan, yaitu perencanaan, implementasi, monitoring, dan evaluasi.

## Pembahasan

### Hasil Perencanaan Program yang Disusun Berdasarkan Kebutuhan Dasar Masyarakat sebagai Strategi Program CSR Perusahaan

Program ini berawal dari abrasi yang terjadi di sepanjang Pantai Juntinyuat. Abrasi pantai tersebut telah menjadi perhatian berbagai pihak, antara lain Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Indramayu, Dinas Kehutanan Cabang Wilayah 9 Provinsi Jawa Barat, dan Pemerintah Desa Juntinyuat. Selain pemerintah desa dan provinsi, perusahaan juga melakukan pemetaan sosial yang dilakukan oleh pihak ketiga. Pemetaan sosial ini menghasilkan rekomendasi program, yaitu pencegahan abrasi berbasis masyarakat.



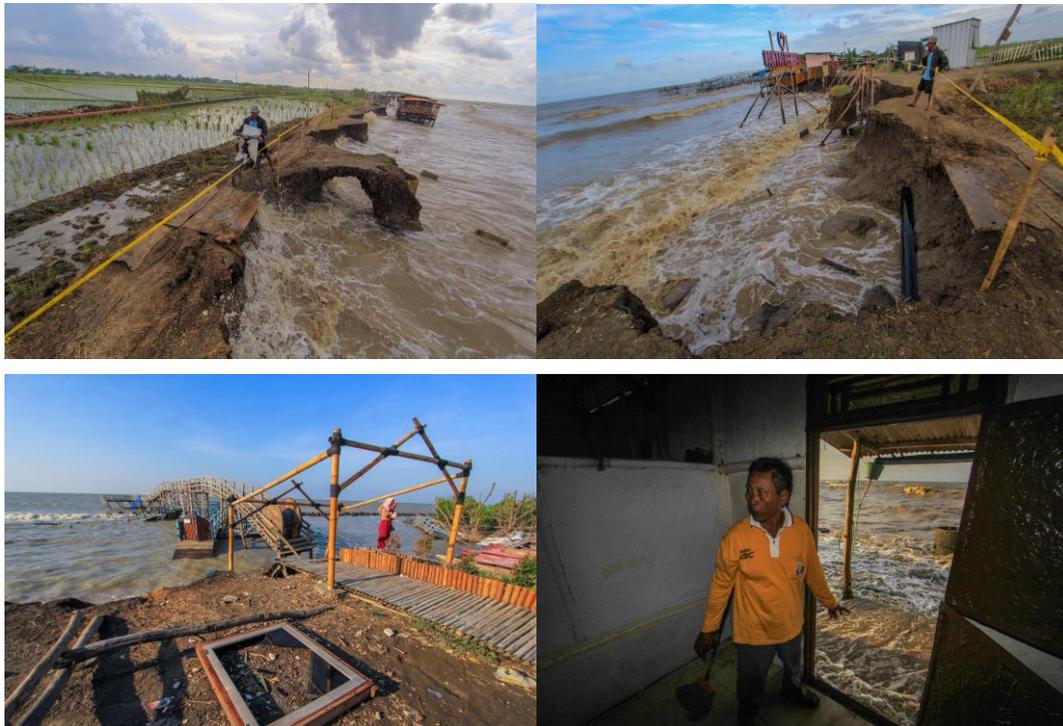
Gambar 1. Kegiatan Program yang diawali dengan pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan pihak-pihak terkait.

Sumber: Dokumentasi Perusahaan, 2023

*Focus Group Discussion* (FGD) ini menghasilkan berbagai rekomendasi kegiatan yang dapat dikembangkan oleh masing-masing lembaga dengan mengembangkan kegiatan wisata edukasi di Pantai Rembat. Berdasarkan masukan dari pemuda dan Pemerintah Desa Juntinyuat, rekomendasi pemetaan sosial, FGD, dan Musrenbang dengan para pemangku

kepentingan, ditemukan beberapa permasalahan lingkungan, sosial, dan ekonomi di Desa Juntinyuat yang menjadi dasar pengembangan program Perisai Jaga Bumi.

### Hasil Implementasi Program yang Dilaksanakan Berdasarkan Hasil Perencanaan



Gambar 2. Kondisi sebelum program di Pantai Wisata Rembat yang menjadi lokasi mata pencaharian utama masyarakat pesisir yang telah rusak akibat bencana abrasi

Sumber: Dokumentasi Perusahaan, 2023

Program Perisai Jaga Bumi merespons kerentanan Desa Juntinyuat terhadap bencana abrasi dengan mengembangkan potensi dan sumber daya masyarakat, antara lain: potensi budaya di Sanggar Cipta Budi yang memiliki potensi seni dilibatkan dalam sub-program Jaga Budaya. Pementasan yang dilakukan oleh Sanggar Cipta Budi akan digunakan sebagai sarana sosialisasi kepada masyarakat tentang mitigasi bencana abrasi dan pelestarian lahan milik Juntinyuat. Sinergitas akan menjadi ujung tombak di dalam menjalankan program ini karena melihat potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia belum diintegrasikan sehingga manfaat yang ada belum maksimal dan bisa berjalan berkelanjutan saling bergantung satu dengan yang lain. Kegiatan di dalam program ini akan mengintegrasikan Pokdarwis dengan Sanggar Cipta Budi, Pengelolaan Ekowisata Pantai Rembat terkait pengembangan kapasitas Pokdarwis sebagai pengelola pantai, dan DESBUMI Rimo terkait pendampingan mantan buruh migran yang memproduksi makanan tradisional. Dilengkapi dengan kajian pemetaan dan pelibatan pemangku kepentingan yang menyebutkan pelibatan kepada Kelompok Tani Hutan (KTH) Mangrove Junti Indah Lestari dalam menciptakan sabuk hijau pesisir (hutan mangrove) dan anak-anak terkait edukasi menjaga dan melestarikan potensi pesisir sebagai generasi penerus. Dewi *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa warisan budaya dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang lebih luas tentang aksi iklim. Melihat fenomena ini, PT Pertamina Gas Operation West Java Area berinisiatif untuk mengkombinasikan kultur masyarakat atau budaya lokal sebagai media sosialisasi bencana abrasi kepada masyarakat.

Perusahaan bekerja sama dengan Sanggar Cipta Budi untuk merealisasikan sub program Jaga Budaya. Ki Sujaya, pemimpin Sanggar Cipta Budi, menggali cerita rakyat yang sudah lama ditinggalkan bahwa memang ada legenda menyebutkan, pada akhir zaman wilayah pesisir akan diembat (diambil secara paksa) dan terancam hilang, maka wilayah pesisir disebut dengan Pantai Rembat. Apabila dikaitkan dengan keadaan saat ini, maksud dari diembat adalah diambil paksa oleh abrasi yang membuat wilayah pesisir Pantai Rembat perlahan hilang. Hubungan antara legenda dan ilmu pengetahuan diakulturasi sehingga menciptakan Hikayat Pantai Rembat yang akan dipentaskan oleh Sanggar Cipta Budi pada acara-acara Desa Juntinyuat kepada masyarakat luas. Rohyani *et al.* (2024) menjelaskan bahwa media belajar perubahan iklim dan kearifan lokal dapat menjadi wahana belajar yang dapat dimanfaatkan oleh banyak pihak sehingga capaian pembelajaran dapat terstandarisasi dan terlaksana dengan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa maupun kelompok masyarakat dapat memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari kegiatan ini, pementasan rutin dilakukan di pantai Rembat 1 bulan sekali, sanggar sudah membuka latihan gamelan dan tari untuk anak-anak, yang sebelumnya pementasan hanya 5 (lima) kali satu bulan, sekarang sanggar mampu pentas 15 kali dalam 1 (satu) bulan.



Gambar 3. Aksi penari dan gamelan dari kelompok pelestari budaya Sanggar Cipta Budi dalam mementaskan hikayat Pantai Rembat melalui tarian untuk melestarikan lingkungan.

Sumber: Dokumentasi Perusahaan, 2023

Potensi UKM dapat dilihat dari Kelompok Gem Karya Migran (GKM) yang mampu membuat terasi dilibatkan dalam subprogram Jaga Karsa. Melalui Jaga Karsa, para mantan TKW yang tergabung dalam UKM GKM menjadi lebih berdaya dan memiliki usaha yang berkelanjutan, dimana produk UKM GKM diperkenalkan sebagai produk unggulan Desa Juntinyuat. Diangkatnya kegiatan di sub program ini karena tingginya angka pengangguran di Indramayu, akibat sulitnya mencari kerja dalam mengakses informasi lowongan pekerjaan yang ada. Di sisi lain perusahaan menemui kendala dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan oleh perusahaan seiring dengan rendahnya kualitas dan produktivitas tenaga kerja sehingga kalah bersaing dengan daerah lain. FKristina dan Prenando (2024) menjelaskan bahwa pengembangan produk UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dapat dilakukan melalui pembinaan, pendampingan, pemasaran, dan pengolahan yang dimana usaha yang ditekankan adalah usaha yang ramah lingkungan dengan sasaran adalah masyarakat rentan terhadap bencana perubahan iklim seperti abrasi dan gelombang tinggi di tempat-tempat wisata.

Dengan demikian, tujuan penting yang dimiliki program adalah salah satunya peningkatan kapasitas masyarakat yang termasuk dalam kelompok rentan. Kelompok rentan yang ada di Desa Juntinyuat, antara lain perempuan mantan buruh migran dan pemuda yang tidak

memiliki pekerjaan. Melalui sub program Jaga Karsa, PT Pertamina Gas Operation West Java Area menguatkan kapasitas para kelompok rentan untuk terlibat dalam UMKM GKM dan wisata Pantai Rembat. Permasalahan masa mendatang yang dihadapi para TKI adalah batas atas usia 45 tahun untuk bekerja sehingga membuat para TKI kembali ke Indonesia di usia yang masih produktif ditambah lagi dengan tidak dimilikinya keterampilan. Oleh karena itu, masalah yang dihadapi oleh mantan pekerja migran adalah potensi didalam kemiskinan dan pengangguran (Dwiningwarni, *et al.* 2019). Hasil dari kegiatan ini, para ibu-ibu mantan buruh migran sudah memiliki gerai UMKM sendiri, sebanyak 102 masyarakat yang terdiri dari ibu-ibu mantan buruh migran dan pemuda pengangguran memiliki lapangan kerja baru di bidang UMKM dan pariwisata.



Gambar 4. Kegiatan produksi terasi bawang sebagai produk unggulan khas Juntinyuat oleh ibu-ibu kelompok Gema Karya Migran yang akan dijual di Pantai Wisata.

Sumber: Dokumentasi Perusahaan, 2023

Potensi sumber daya alam berupa kawasan mangrove yang dilestarikan dalam sub program Jaga Raya. Jaga Raya adalah kegiatan-kegiatan dalam melestarikan kawasan pesisir untuk menjaga supaya gelombang air laut tidak memasuki lahan pertanian dan merusak mangrove-mangrove yang baru ditanam. Permasalahan di Desa Juntinyuat adalah perubahan garis pantai yang signifikan mulai tahun 1989 karena abrasi salah satunya di wilayah Pantai Rembat namun jumlah mangrove di Pantai Rembat masih dalam jumlah yang sedikit dan belum terlalu tua untuk mampu menahan gelombang air laut yang terus naik setiap tahunnya. Gunawan *et al.* (2022) hutan mangrove merupakan sumber penting untuk menjaga ekosistem perairan yang mencakup laut, pantai, dan daratan. Selain itu, manfaat hutan mangrove juga membantu manusia menciptakan iklim dan cuaca yang nyaman, serta mencegah terjadinya bencana alam. Melestarikan hutan mangrove adalah tindakan yang sangat tepat untuk menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, kampanye pelestarian hutan mangrove menjadi salah satu hal terpenting, terutama di Indonesia yang memiliki luasnya wilayah hutan mangrove.

Dalam melakukan kegiatan di subprogram ini, perusahaan bekerja sama dengan kelompok pelestari mangrove, yaitu Kelompok Tani Hutan Mangrove Junti Indah Lestari yang sudah lama memiliki motivasi tinggi menanam mangrove di wilayah pesisir mereka namun masih terkendala tingkat kehidupan mangrove yang telah ditanam. Tugas dan kewajiban kelompok tersebut adalah melestarikan mangrove di Pantai Rembat. Saat ini telah dilakukan juga pembibitan mangrove supaya kegiatan penanaman dapat dilakukan secara terus-menerus tanpa harus terkendala *supply* bibit dengan harapan jumlah mangrove yang dapat tumbuh di Pantai Rembat semakin bertambah dan dapat menjadi sabuk hijau bagi Desa Juntinyuat. Selain itu permasalahan sampah laut yang mencemari area mangrove ditangani dengan pembuatan inovasi saran Jala Peduli (Jaga Laut dengan Program Edukasi Daur Ulang Plastik). Alat ini memiliki tugas untuk menjaring sampah laut dan memanfaatkannya sebagai bahan campuran untuk isi geotube sebagai pemecah gelombang. Tanaman mangrove di sepanjang

Pantai Rembat juga dipelihara oleh para petani mangrove dan tidak hanya itu, masyarakat Juntinyuat juga berkontribusi dalam menambah jumlah tanaman mangrove di Pantai Rembat. Terpeliharanya tanaman mangrove di kawasan Pantai Rembat telah menciptakan peluang untuk pengembangan wisata pantai. Hasil dari kegiatan ini, sebanyak 1.850 mangrove dapat tertanam dengan keberhasilan hidup 90%, sampah laut dapat diangkut sebanyak 700 kg per bulan dan 230 kg lainnya dimanfaatkan untuk pembuatan pancang dan kanstin.



Gambar 5. Kegiatan penanaman mangrove bersama pelajar di sekitar Pantai Wisata Rembat untuk memotivasi anak dan pengunjung untuk turut bersama menanam mangrove

Sumber: Dokumentasi Perusahaan, 2023

Potensi sosial berupa peran serta pemuda dari Karang Taruna dan Kelompok Pengelola Pantai Rembat dimanfaatkan dalam subprogram Jaga Karsa dimana mereka dilibatkan sebagai pengelola wisata pantai. Potensi Desa Juntinyuat yang dikelola dalam program Perisai Jaga Bumi bertujuan untuk menciptakan ketahanan mata pencaharian yang berkelanjutan bagi masyarakat di kawasan rawan abrasi bencana. Wisata juga menjadi salah satu peluang yang tercipta karena keberhasilan pelestarian kawasan pesisir. Sub program ini dikolaborasikan dengan Pemerintah Desa Juntinnyuat, karena pihak desa yang memfasilitasi wisata hutan mangrove dengan membuat jembatan bambu sebagai *walking track* sepanjang 600 meter.



Gambar 6. Aktivitas Eduwisata di *walking track* Pantai Rembat.

Sumber: Dokumentasi Perusahaan, 2023

Perusahaan mengambil bagian dalam memaksimalkan potensi wisata ini dengan perbaikan *walking track*, penambahan gardu pandang, pelatihan Sapta Pesona, pelatihan promosi wisata, serta pelatihan dan sertifikasi SAR. Hutan mangrove jasa ekosistem mangrove difungsikan

untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya ekosistem mangrove di wilayah rawan abrasi. Wilayah pantai yang terkelola dengan baik kemudian membuka lapangan pekerjaan baru bagi pengelola wisata dan pemilik warung di Pantai Rembat. Koerniawati (2022) menjelaskan bahwa Pariwisata berkelanjutan jika direncanakan serta dikelola dengan baik dapat secara langsung dan positif berkontribusi terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia, termasuk pengurangan kemiskinan, pembangunan perdesaan, pelestarian budaya dan masyarakat, kesetaraan gender, perlindungan lingkungan, mitigasi perubahan iklim, dan memperlihatkan dampak yang bermanfaat terhadap mitigasi perubahan iklim. Potensi tersebut juga di kembangkan melalui sub program Jaga Raga sebagai kegiatan manajemen risiko kebencanaan akibat adanya abrasi yang mencapai 5 (lima) kali lipat dari rata-rata di Indonesia yang mana sekaligus mengancam lahan pertanian di pesisir pantai seluas 23 hektare. Dengan pemasangan 240 meter geotube terbuat dari semen, pasir, silika, dan sampah laut, maka garis pantai kini bertambah selebar 20 meter. Hasil kegiatan dari sub program ini menciptakan kombinasi antara geotube dengan vegetasi mangrove. Hal tersebut telah ditetapkan menjadi inovasi pertama di Provinsi Jawa Barat yang kemudian dikenal dengan Geotube Babat Rembat.

Hasil analisa dan potensi tersebut disusun dan dituangkan dalam rencana strategis serta disusun peta jalan program hingga tahun 2024 sebagai Desa Mandiri Juntinyuat.



Gambar 7. *Roadmap* dari Program Perisai Jaga Bumi

Sumber: Dokumen Perusahaan, 2024

## Kesimpulan

Perisai Jaga Bumi mampu menjawab permasalahan yang ada di Desa Juntinyuat, khususnya pada Pantai Rembat. Keberhasilan strategi ini diawali dengan pemasangan struktur bangunan dalam memitigasi bencana abrasi. Pengembangan kapasitas masyarakat terkait manajemen risiko bencana, pelestarian pesisir dengan revitalisasi mangrove, pemberdayaan masyarakat pesisir dalam pengolahan potensi lokal, kemudian pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya Desa Juntinyuat untuk sosialisasi kawasan rentan bencana. Tahap awal strategi dengan memasang geotube memberikan perlindungan dan menciptakan keberlanjutan mata pencaharian masyarakat. Tahap kedua dengan melakukan penanganan sampah pesisir dan membuat kawasan pelestarian mangrove mampu menyelamatkan bibit-bibit mangrove yang ditanam. Tahap ketiga dengan memberdayakan masyarakat untuk mengembangkan potensi pariwisata dan juga UMKM yang mampu menguatkan masyarakat melalui peningkatan

ekonominya. Tahap keempat dengan mengkolaborasikan pelestarian budaya dengan mengangkat cerita-cerita budaya yang berkaitan dengan pencegahan bencana abrasi yang mampu meningkatkan frekuensi pementasan dan menciptakan hikayat Pantai Rembat yang dapat dipelajari generasi penerus.

## Daftar Pustaka

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2022). Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2022. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan VOLUME 01, NOMOR 01, JANUARI 2023
- Dewi, F. A., & Fajarwati, L. (2021). Local knowledge: Analisis pengetahuan lokal masyarakat pesisir dalam menghadapi perubahan iklim. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 31-37.
- Dwiningwarni, S. S., Muluyati, T., & Prasetyo, Y. (2019, September). Kebijakan Pemberdayaan Mantan Tkw Untuk Mengentaskan Kemiskinan Di Tulung Agung. In SNEB: *Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis Dewantara (Vol. 1, No. 1, pp. 63-70)*.
- Fallahiyah, S. A. D., Sawiji, A., & Noverma, N. (2023). Pemetaan tingkat kerentanan wilayah pesisir terhadap perubahan iklim di Kecamatan Gending, Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Kelautan Nasional*, 18(2), 127-140.
- Gumilar, I. (2012). Partisipasi Masyarakat Pesisir dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Berkelanjutan di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Akuatika Vol. III No, 198*, 211.
- Gunawan, B., Purwanti, S., Hidayati, S., Pratiwi, Y. I., Ali, M., & Nisak, F. (2022). Aksi Restorasi Penanaman Mangrove Dalam Memitigasi Bencana. *Asthadarma: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 1-10.
- Koerniawati, F. T. (2022). Destinasi Wisata, Sumber Daya Manusia Pariwisata Dan Pariwisata Berkelanjutan. *Sivayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(1), 39-50.
- Kristina, P., & Prenando, H. (2024). Analisa Dampak Perubahan Iklim Terhadap Kesejahteraan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Kota Palangka Raya. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(4), 435-449.
- Maryanto, et al. 2017. Peristiwa dalam Kehidupan. Jakarta: Kemendikbud.
- Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. 1994. An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis. London: Sage Publications.
- Rifai, M., Budiarto, A., & Hamdani, N. (2020). Kesesuaian Konseptual Waterfront Architecture Terhadap dampak Perubahan iklim di wilayah Pesisir Muara Gembong. *Seminar Nasional Komunitas Dan Kota Berkelanjutan*, 647-654.
- Rohyani, I. S., Ahyadi, H., & Widiyanti, A. (2024). Kebun Sains: Wahana Belajar Perubahan Iklim Dan Kearifan Lokal Bagi Pelajar dan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(3), 835-840.